

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memulai menyusui dini dan menyusui secara eksklusif akan membantu anak bertahan hidup dan membangun antibodi yang mereka butuhkan untuk melindungi dari berbagai penyakit umum pada masa kanak-kanak, seperti diare dan radang paru-paru. Ada juga bukti bahwa anak-anak yang disusui lebih baik dalam tes intelegensi, tidak terlalu gemuk dan kelebihan berat badan, selain itu kecil kemungkinannya terkena diabetes saat dewasa. Dengan meningkatkan jumlah ibu menyusui di seluruh dunia dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun dan mencegah 20.000 kasus kanker payudara pada wanita setiap tahunnya (Karana, 2022). Pemenuhan nutrisi bagi bayi dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu dengan pemberian ASI pada 6 bulan pertama usia bayi, MPASI yang diberikan pada bayi setelah berusia >6 bulan, dan susu formula. Mengingat ASI merupakan nutrisi utama yang diberikan pada usia 0-6 bulan bayi dinilai sebagai salah satu bentuk preventif terhadap kejadian stunting, penting untuk diperhatikan dalam pemberiannya. Stunting merupakan perawakan pendek, yang kurang dari -2 deviasi standar (Hikmahrachim, et al., 2019).

Pemberian ASI kepada bayi memberikan kontribusi pada status gizi dan kesehatan bayi. Semua zat gizi yang dibutuhkan bayi 6 bulan pertama kehidupannya dapat dipenuhi dari ASI dan memenuhi setengah dari kebutuhan zat gizi bayi umur 7-12 bulan (Mawaddah, 2019). ASI memiliki bioavailibilitas yang tinggi sehingga penyerapannya oleh tubuh bayi akan lebih maksimal,

terutama dalam fungsi pembentukan tulang, pemberian ASI selama 6 bulan pertama dapat menurunkan resiko kejadian stunting karena selain memiliki bioavailabilitas tinggi ASI mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi (Latifah et al., 2020). Namun demikian, masih banyak ibu yang belum memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Hal ini akan memberikan dampak negatif pada bayi apabila kekurangan asupan nutrisi melalui ASI. Salah satu permasalahan yang juga masih menjadi target tujuan pembangunan berkelanjutan pemerintah adalah stunting itu sendiri (Hikmahrachim, et al., 2019).

Beberapa hak anak terhadap orang tuanya adalah sebagai berikut: hak atas Air Susu Ibu (ASI), hak atas pengasuhan, pengobatan dan dukungan. Namun kebanyakan orang tua jarang memperhatikan berbagai masalah yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak, meliputi jenis makanan, jumlah makanan, waktu makan teratur, menjaga kesehatan dan merawat anak (misalnya kebersihan, pencegahan penyakit, dan pengasuhan anak) (Wardana et al., 2018). Hal ini memprihatinkan karena tidak ada satu makanan pun yang mengandung semua nutrisi yang memungkinkan seseorang untuk hidup sehat, sejahtera dan produktif. Oleh karena itu, setiap orang perlu mengonsumsi makanan yang bervariasi, kecuali bayi usia 0 hingga 6 bulan yang hanya mengonsumsi ASI (Murti, 2016).

Secara khusus, kampanye pencegahan keterlambatan terkait pemberian ASI didasarkan pada petunjuk dan anjuran Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
 تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ
 أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَقُوا
 اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَمَّا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 233).

Ayat di atas menjelaskan betapa Allah SWT. Maha Mengetahui bagaimana seharusnya bayi memperoleh haknya dengan mendapatkan ASI dari ibu kandung maupun bukan. Firman Allah SWT. tentu bukan tanpa alasan melainkan untuk kebaikan umatnya, dimana di dalam ASI sendiri ASI memiliki bioavailibilitas yang tinggi sehingga penyerapannya oleh tubuh bayi akan lebih maksimal, terutama dalam fungsi pembentukan tulang, ASI eksklusif dapat menurunkan resiko kejadian stunting karena selain memiliki

bioavailabilitas tinggi ASI mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi (Latifah et al., 2020). Dengan kecukupan kandungan nutrisi yang ada di dalam ASI, maka asupan yang dibutuhkan bayi dapat terpenuhi dengan baik, sehingga kecil kemungkinan pada perkembangan dan pertumbuhannya mengalami gangguan. Untuk itu penting bagi ibu dalam pemberian ASI eksklusif hingga anak usia dua tahun agar nantinya dapat mencegah terjadinya stunting.

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dalam jangka panjang, yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak, yaitu terhambatnya pertumbuhan anak. anak menjadi lebih kecil atau lebih pendek dari biasanya (kurcaci) (Ruswati et al., 2021). Selain itu, stunting adalah kondisi ketika balita memiliki tinggi badan dibawah rata-rata. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas (Direktorat P2PTM, 2018). Namun demikian, kerap kali kondisi tubuh anak yang pendek dianggap wajar terjadi melalui faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya. Padahal faktor tersebut termasuk minoritas dari faktor determinan lainnya, seperti faktor perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Untuk itu stunting sebenarnya masalah yang masih bisa dicegah (Yuswanti et al., 2021).

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu pola makan, pola asuh, dan perbaikan sanitasi. (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Inisiasi Menyusui Dini masuk dalam upaya perbaikan pola asuh, dimana setelah bayi lahir segera sebisa mungkin mendapatkan kolostrum dari

ASI. Air Susu Ibu (ASI) eksklusif diartikan sebagai pemberian ASI selama 6 bulan pertama kehidupan secara eksklusif tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat. Pemberian ASI dilakukan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi dan selanjutnya diikuti pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) (Siregar & Ritonga, 2020).

Target *World Health Assembly* (WHA) untuk menurunkan prevalensi stunting sebanyak 40% pada tahun 2025 dari kondisi tahun 2013. Selain itu, target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) adalah menghapuskan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Menurut WHO, sepanjang tahun 1990 hingga 2018, prevalensi stunting pada anak usia di bawah 5 tahun menurun dari 39,2% menjadi 21,9%, atau dari 252,5 juta menjadi 149,0 juta anak, meskipun perkembangannya jauh lebih lambat di Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2019). Prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Hal tersebut setara dengan hampir seperempat balita dalam negeri yang mengalami stunting (Bayu, 2022).

Data terbaru mengenai prevalensi stunting di Jawa Timur per tahun 2022 mencapai 9,5% dari total prevalensi di Indonesia yaitu 8,4%, artinya Jawa Timur menyumbang cukup banyak angka kejadian stunting dari 34 provinsi di Indonesia (Ditjen Bangda, 2022). Dinas Kesehatan Ponorogo menyatakan angka stunting pada balita di Ponorogo terus menurun dalam 3 tahun terakhir. Jika mengacu pada data stunting bulan timbang, tahun 2018 lalu angkanya mencapai 22,51%, tahun 2019 turun menjadi 17,80%, dan tahun 2020 lalu tinggal 16,86%. Sedangkan data pada survei status gizi balita Indonesia,

Ponorogo berada di urutan 24 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan angka sekitar 24%. Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Ponorogo, pada tahun 2022 angka stunting berada pada jumlah 3.015 kasus dengan data stunting di Puskesmas Wilayah Kerja Kecamatan Sawoo yaitu sejumlah 317 balita (Dinkes Kabupaten Ponorogo, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Wilayah Kerja Kecamatan Sawoo karena angka stunting di wilayah tersebut termasuk tertinggi ke-2 setelah wilayah Ngrayun. Selain itu, mempertimbangkan kondisi lokasi yang lebih mudah untuk dijangkau dan adanya posyandu rutin yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Sawoo sehingga peneliti melakukan penelitian di Puskesmas Wilayah Kerja Kecamatan Sawoo.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemberian ASI balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti tambahan mengenai hubungan hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Masyarakat dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan masukan dan pengetahuan yang dapat menambah wawasan tentang

hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi tambahan tentang hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo.

3. Bagi institusi keperawatan

Institusi dan Pendidikan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Pendidikan Keperawatan khususnya terhadap hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawoo Kabupaten Ponorogo.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan atau untuk pengembangan ide-ide baru dalam penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan pertimbangan instansi lain yang menanggapi permasalahan yang sama.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Sofia Mawaddah, 2019 dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan”. Metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan kontrol retrospektif. Populasi penelitian adalah semua anak berusia 24-36 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tampang Tumpang Anjir dengan jumlah sampel

yaitu 78 balita. Variabel yang diteliti adalah pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8,97% balita yang diberikan ASI eksklusif dengan stunting dan 41% balita yang tidak diberikan ASI eksklusif dengan stunting. Hasil uji statistik menunjukkan $p < 0,000$ dan nilai OR 29,558. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada usia 24-36 bulan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian yaitu variabel independen (ASI eksklusif) dan variabel dependen (stunting), sedangkan perbedaan dengan penelitian ini pada kriteria sampel yang diteliti dan lokasi penelitian.

2. Hadi et al., 2021 dengan judul “*Exclusive Breastfeeding Protects Young Children From Stunting in A Low-Income Population: A Study From Eastern Indonesia*”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* karena disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menjadi salah satu strategi hemat biaya untuk mempercepat pengurangan stunting di Indonesia dan negara-negara miskin lainnya di mana pemberian ASI eksklusif dapat diterima secara lokal dan budaya.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti

lakukan adalah adanya spesifikasi sampel yaitu penduduk yang berpenghasilan rendah.

3. Latifah et al., 2020 dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan retrospektif untuk melihat kejadian lampau tentang pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan perhitungan rumus slovin. Hasil perhitungan data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-square*, dimana p Value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pemberian Asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun, dengan nilai keeratan yaitu 0,629 yang artinya pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting erat hubungannya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada kriteria sampel penelitian dan lokasi penelitian, sedangkan untuk persamaan penelitian ini pada variabel yang akan diteliti yaitu pemberian ASI eksklusif dan stunting.
4. Husna & Farisni, 2022 dengan judul “Hubungan Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Anak Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya”. Jenis penelitian yaitu deskriptif analitik desain cross-sectional. Populasi yaitu seluruh balita berjumlah 247 balita. Seluruh populasi dijadikan sampel diambil dengan teknik total sampling. Sumber data yaitu data sekunder dari Posyandu Desa Arongan dan Puskesmas Kecamatan Kuala Pesisir mengenai pemberian ASI Eksklusif dan status

kejadian stunting pada anak balita tiga tahun terakhir. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS. Analisis univariat mengetahui distribusi frekuensi pada variabel independen (ASI Eksklusif) dan variabel dependen (stunting). Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan tingkat kemaknaan sig (α) = 0,05. Hasil Uji Chi-square diperoleh nilai p-value yaitu 0,000 yaitu lebih kecil dari nilai sig (α) = 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Hasil uji OR diperoleh nilai yaitu 47,23. artinya balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 47,23 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI Eksklusif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel yang digunakan yaitu variabel independen (ASI Eksklusif) dan variabel dependen (stunting), sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan kriteria sampel penelitian.

5. Louis et al., 2022 dengan judul "*The Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Stunting on Toddles Children*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada anak balita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *random sampling*. Analisa data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian pada variabel pemberian ASI eksklusif didapatkan nilai $p=0,02$ ($<\alpha=0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara ASI eksklusif

dengan kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan dengan nilai $p=0,002$ ($<\alpha=0,05$). Saran dari penelitian ini yaitu bagi ibu agar dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan serta melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun serta melakukan deteksi dini stunting dengan mengunjungi fasilitas kesehatan petugas kesehatan di Puskesmas Merdeka hendaknya tetap mempertahankan serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di wilayah kerja setempat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting, sedangkan pada perbedaannya adalah lokasi penelitian dan kriteria sampel penelitian.

